



Available online at:

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus>

DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

Number: 2 (volume: 9), September 2025 - 203

Pemberdayaan Ekonomi Sirkular Bagi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Melalui Inovasi Tasbih Ramah Lingkungan

Rubiyantiningsih^{1*}, Dinda Nurlisa Septiana², Dafid Slamet Setiana³

^{1,2,3}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

*Email: rubiyantiningsih0775fip.2022@student.uny.ac.id

Received: 12 Juni 2025; Revised: 9 August 2025; Accepted: 21 September 2025

Abstrak

Konteks darurat sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta akibat penutupan TPA Piyungan telah mendorong penelitian yang mengintegrasikan model ekonomi sirkular berbasis pendidikan nonformal dan pemberdayaan perempuan. Studi ini bertujuan untuk membumikan konsep ekonomi sirkular dan kesadaran lingkungan masyarakat yang diimplementasikan terhadap kelompok rentan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) melalui inovasi tasbih dari limbah tutup botol plastik. Metode dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui lima tahap partisipatif: asesmen lapangan, penyusunan program, pelaksanaan program, *monitoring* dan evaluasi, serta akuntabilitas dan pelaporan program. Terselenggara selama tiga bulan, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta FGD bersama seluruh mitra sebagai informan. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara induktif mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi tahap kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Program ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas ±15 PEKKA dengan produksi tasbih sebanyak 10 kg sampah plastik, penjualan 35 produk yang menghasilkan Rp900.000, penguatan jaringan sosial, dan perubahan perilaku pengelolaan sampah.

Kata Kunci: pemberdayaan perempuan, ekonomi sirkular, tasbih ramah lingkungan

Empowering Women Heads of Households (PEKKA) through a Circular Economy: Innovation in Eco-Friendly Prayer Beads (Tasbih)

Abstract

The emergency context of waste in the Special Region of Yogyakarta due to the closure of the Piyungan landfill has prompted research that integrates a circular economy model based on non-formal education and women's empowerment. This study aims to ground the concept of circular economy and environmental awareness among the community implemented for vulnerable groups of Women Heads of Households (PEKKA) through the innovation of rosary beads made from plastic bottle cap waste. The method was implemented using a *Participatory Action Research* (PAR) through five participatory stages: field assessment, program development, program implementation, monitoring and evaluation, and program accountability and reporting. Conducted over three months, data was collected through interviews, observations, documentation, and focus group discussions with all partners as informants. Subsequently, data analysis was conducted inductively following the Miles & Huberman model, which includes the stages of condensation, presentation, and drawing conclusions from the data. The program demonstrated an increase in the capacity of approximately 15 PEKKA members, with the production of 10 kg of plastic waste in the form of prayer beads, the sale of 35 products generating IDR900,000, strengthened social networks, and changes in waste management behavior.

Keywords: women's empowerment, circular economy, eco-friendly prayer beads

How to Cite: Rubiyantiningsih, et al., (2025). Pemberdayaan Ekonomi Sirkular bagi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Melalui Inovasi Tasbih Ramah Lingkungan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 9(2). 203-214. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v10i2.83878>



PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di Indonesia masih menjadi isu yang kompleks dan membutuhkan solusi yang inovatif serta berkelanjutan. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023, Indonesia menghasilkan sekitar 68,5 juta ton sampah per tahun, dengan 18% diantaranya berupa sampah plastik yang sulit terurai. Pada lain sisi, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki jumlah penduduk yang diproyeksikan mendekati 4 juta jiwa dengan konsentrasi tertinggi di wilayah perkotaan dan pinggiran yang beririsan dengan mobilitas harian tinggi (Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2025). Peningkatan dan distribusi penduduk ini lazimnya berkorelasi dengan kenaikan volume sampah, beban layanan persampahan, dan kebutuhan infrastruktur pengolahan yang lebih merata.

Kabupaten Sleman, dengan tingkat mobilitas penduduk tinggi, juga menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah. Situasi ini semakin kompleks akibat dinamika tempat pemrosesan akhir regional, yakni kebijakan penutupan permanen TPST/TPA Piyungan pada April–Mei 2024. TPA Piyungan merupakan lokasi pembuangan akhir yang bersumber dari Kota Yogyakarta, Sleman, dan Bantul dengan menerima ratusan ton sampah per hari selama bertahun-tahun (sekitar 600 ton/hari pada periode sebelum penutupan), dengan peningkatan fluktuasi saat musim liburan (Nugroho, 2025). Dari total sampah harian tersebut, 37% di antaranya adalah sampah plastik, dengan perkiraan bobot mencapai 222 ton per harinya. Sebagai komponen sampah anorganik terbesar, sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari tanah, air, dan udara, serta membahayakan ekosistem dan kesehatan makhluk hidup.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah ekonomi sirkular. Sebagai antithesis dari ekonomi linear, ekonomi

sirkular didefinisikan sebagai model ekonomi yang bertujuan untuk memperpanjang siklus hidup dari suatu produk, bahan baku, dan sumber daya agar dapat dipakai selama mungkin (Bappenas, 2021). Konsep ini menekankan pada pemanfaatan kembali limbah agar memiliki nilai guna baru dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat (Kristianto et al., 2022; Tampubolon et al., 2025). Hal ini sejalan dengan mandat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Menteri LHK Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah, 2021) yang menekankan penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) serta ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023). Pergeseran menuju ekonomi sirkular ini berpotensi tinggi untuk membuka jalan bagi solusi permasalahan lingkungan, sekaligus juga menciptakan peluang ekonomi baru di tengah masyarakat, khususnya kerentanan ekonomi yang dihadapi oleh kelompok marginal.

Salah satu kelompok masyarakat yang sering kali berada dalam posisi rentan secara ekonomi maupun sosial adalah Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), sebagai individu yang harus mengemban beban ganda dalam keluarga. Selain tetap harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, PEKKA juga harus menggantikan peran dan tugas suami dalam hal mencari nafkah. Dalam Haini (2022) dan Simanullang, et al, (Simanullang et al., 2023), keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, modal, dan jaringan sering kali menempatkan mereka pada tantangan berat dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pada kondisi inilah seorang PEKKA memerlukan dukungan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Salah satu lembaga yang aktif dalam mengakomodasi kelompok ini adalah Komunitas Salimah serta LAZ Pundi Surga, sebuah lembaga amil zakat yang menaungi PEKKA dalam aspek ekonomi, sosial, dan spiritual. LAZ Pundi Surga memiliki profil yang menginduk pada Yayasan Salman Al-Farisi, dengan membawahi lima lembaga

pendidikan, yakni KB/TK/PAUD, SD, serta SMP. Dengan demikian, lembaga memiliki jaringan yang cukup luas dalam berbagai lini, termasuk dalam pengembangan program. Hingga saat terlaksana assesmen program, terdapat ± 25 PEKKA yang berada dalam binaan lembaga. Akan tetapi, PEKKA di bawah naungan LAZ Pundi Surga umumnya baru mendapatkan bantuan konsumtif yang bersifat habis pakai. Sementara, dalam pekerjaan sosial, memberi bantuan dan jaminan sosial kepada masyarakat hanyalah solusi parsial pengentasan kemiskinan nasional. Perlu adanya graduasi untuk masuk pada tingkat ekonomi yang lebih tinggi melalui upaya pemberdayaan.

Laila & Salahudin (2024) menegaskan, pemberdayaan bertujuan untuk membentuk masyarakat pembelajar yang mandiri melalui pelatihan dan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Didukung Ulum & Anggraeni (2020), pemberdayaan memiliki tujuan utama untuk memperkuat kapasitas personal, sosial, dan institusional. Strategi pemberdayaan dengan pendekatan berbasis komunitas menjadikan proses pembelajaran lebih relevan, berkelanjutan, dan mendorong partisipasi. Proses pemberdayaan yang partisipatif akan mengubah posisi sasaran PEKKA dari objek menjadi subjek pembangunan, yang mendorong peran aktif dalam menentukan arah perubahan sosial di lingkungannya.

Studi mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan telah didokumentasikan secara luas dalam literatur akademik dan kebijakan pembangunan (Adika & Rahmawati, 2021). Namun, mayoritas penelitian tersebut cenderung menempatkan perempuan dalam satu kategori yang seragam tanpa membedakan kerentanan spesifik yang dihadapi oleh sub-kelompok tertentu, salah satunya kelompok PEKKA. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi irisan antara ekonomi sirkular, produk religius, dan ketahanan ekonomi kelompok rentan PEKKA.

Sebagai solusi atas permasalahan yang berkelindan tersebut, inovasi Tasbih Ramah Lingkungan dihadirkan sebagai bentuk

implementasi ekonomi sirkular dalam pemberdayaan perempuan, khususnya kelompok PEKKA di bawah naungan LAZ Pundi Surga dan Komunitas Salimah. Sampah plastik yang dipilih juga dikerucutkan pada jenis tutup botol sebagai bahan utama pembuatan tasbih. *Setting* program ini berdampak tidak hanya bagi penerima manfaat, namun juga bagi masyarakat luas dalam menciptakan gerakan positif, mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, dan memperluas pasar bagi produk ramah lingkungan.

METODE

Program pemberdayaan masyarakat ini mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) atas kesesuaiannya dengan kondisi lapangan yang bertujuan langsung terhadap perubahan sosial. Sosiolog Orlondo Fals Borda mendefinisikan PAR sebagai metodologi yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok yang tertindas atau terpinggirkan melalui produksi pengetahuan kolektif, sehingga mereka dapat mengubah kondisi kehidupan mereka sendiri. Stringer dalam Hermawan (Hermawan, 2025) menerangkan, pendekatan PAR mengupayakan keterlibatan terbuka berbasis partisipan luas sebagai mitra. Metode ini esensial dan potensial karena melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Didukung oleh Fadhila & Astutik, (2023) serta Firman (Firman, 2021), peran modal sosial dan partisipasi kelompok akan mendorong tercapainya pengembangan kapasitas masyarakat melalui dimensi strategisnya dalam menggali potensi sasaran.

Program ini terlaksana selama tiga bulan dengan memberdayakan ± 15 sasaran PEKKA serta setidaknya sepuluh lembaga mitra sekaligus informan penelitian. Rangkaian program dilaksanakan di beberapa tempat dengan dipusatkan di Sekretariat Komunitas Salimah, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. Desain kegiatan disusun melalui lima tahapan, yaitu asesmen lapangan, penyusunan program,

pelaksanaan rangkaian program, monitoring dan evaluasi program, serta pelaporan dan akuntabilitas program. Asesmen dan penyusunan program dilaksanakan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) secara *offline* dengan melibatkan sasaran serta beberapa mitra. Selanjutnya, pelaksanaan program mengadopsi pendekatan PAR yang partisipatif sejak pelaksanaan pelatihan, penghimpunan sampah plastik, produksi tasbih, hingga pemasaran produk. Sementara monitoring dan evaluasi program dilaksanakan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan FGD. Adapun pelaporan dan akuntabilitas dilaksanakan melalui media sosial Instagram “prakjurpnf_lazpundisurgaa”, penulisan berita pada website kampus, serta FGD bersama para mitra program. Diana & Rismanto (2025) menambahkan, digunakannya FGD menjadi sarana untuk mengevaluasi proses serta merumuskan langkah perbaikan berbasis pengalaman nyata.

Analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan mengikuti siklus PAR dengan model Miles & Huberman (Miles & Huberman, 2014) yang meliputi tahapan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Berbeda dengan penelitian kualitatif konvensional, proses ini diintegrasikan dengan refleksi partisipatif melalui FGD. Bersama dengan para mitra dan kelompok PEKKA sebagai informan, peneliti menganalisis temuan lapangan serta memetakan kekuatan dan peluang pasar (SWOT) secara kolaboratif guna merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi sirkular yang aplikatif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian program Tasbih Ramah Lingkungan dijalankan secara sistematis melalui lima tahapan utama yang saling berkesinambungan. Dimulai dari asesmen program untuk memetakan kebutuhan mendasar, hingga bermuara pada pelaporan dan akuntabilitas sebagai bentuk tanggung jawab publik. Efendi, *et al*, (2025) menuliskan, kesinambungan antar tahap

memastikan bahwa setiap intervensi yang direncanakan memiliki relevansi tinggi, dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, dan memiliki mekanisme kontrol agar tujuan pemberdayaan tidak menyimpang dari koridor kebutuhan masyarakat. Program ini mengintegrasikan teori; pendidikan nonformal yang fleksibel dan berbasis kebutuhan riil; pemberdayaan masyarakat perempuan yang mengedepankan partisipasi aktif; serta ekonomi sirkular yang memastikan keberlanjutan sumber daya melalui model *upcycling* (Harsono, 2023; Rela, 2023; Syakirah *et al.*, 2025).

Pada dasarnya, pendidikan luar sekolah (*nonformal education*) muncul sebagai respons atas keterbatasan pendidikan formal dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Namun, Ahmad, *et al*, (2022) menuliskan, pendidikan non formal memiliki tugas yang sama dengan pendidikan lainnya yaitu memberikan fasilitas pelayanan terbaik kepada masyarakat. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori ini adalah Philip Coombs yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah "*organized educational activity outside the established formal system that is intended to serve identifiable learning clientele and learning objectives*" (Susanti & Asha, 2025). Dalam Mildawati & Tangngareng, (2023), sosiolog Perancis Emile Durkheim menuturkan, pendidikan nonformal merupakan alat untuk mempersatukan masyarakat.

Pada konteks yang lebih spesifik, pendidikan nonformal memiliki irisan yang strategis terhadap pemberdayaan masyarakat. Di luar sistem formal, masyarakat secara kolektif diberdayakan untuk menggali potensi dan mengelola sumber daya guna meningkatkan kesejahteraan bersama, termasuk bagi perempuan. Melalui pemberdayaan perempuan, mereka akan meraih kedaulatan ekonomi dan kepemimpinan, sehingga mampu mendobrak hambatan struktural di lingkungan sosialnya, terutama bagi kelompok rentan.

Penyajian hasil dalam bab ini disusun secara kronologis untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika intervensi yang diberikan. Pada setiap tahapannya, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD dianalisis secara mendalam dan dikontekstualisasikan dengan literatur pendukung yang relevan. Rincian dari setiap tahapan aksi tersebut dipaparkan dalam sub-bab berikut.

1. Assesmen Program

Proses ini dimulai dengan sesi diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dan wawancara dengan para PEKKA, bersamaan dengan kegiatan penyaluran bantuan habis pakai. Dalam pemberdayaan, pemetaan awal ini bertujuan sebagai alat untuk memahami komunitas secara mendalam, sehingga tim penulis lebih mudah memahami realitas masalah dan relasi sosial yang terjadi (Ahmad et al., 2022). Proses ini berupaya menggali persepsi sasaran tentang masalah sampah di lingkungan sekitar, tantangan ekonomi yang dihadapi, dan potensi-potensi yang mungkin belum tergal. Tahap ini telah terealisasi pada tanggal 21 Maret 2025 bersama 12 PEKKA di Sekretariat Komunitas Salimah sebagai lembaga mitra dari LAZ Pundi Surga. Dalam (Atika & Mery, 2023), assesmen pada level komunitas berfungsi untuk mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat bersama dengan komunitas dan disiplin ilmu yang lainnya. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Model Analisis SWOT sebagai bahan dasar penyusunan program pemberdayaan yang tepat dan relevan sesuai dengan kondisi kelompok sasaran.

Pada aspek kekuatan (*strength*), didapati bahwa kelompok PEKKA memiliki kekuatan resiliensi yang tinggi. Secara keterampilan, sasaran memiliki keuletan, terutama dalam keterampilan dasar perempuan. Selain itu, mayoritas kelompok PEKKA adalah ibu rumah tangga penuh waktu sehingga memiliki ketersediaan waktu yang cukup besar. Kekuatan selanjutnya bersumber dari Komunitas Salimah yang mewadahi solidaritas dan jaringan kelompok bagi para PEKKA. Studi

yang telah dilakukan oleh (Khoerunisa, 2025) menampakkan bahwa optimisme dan dukungan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap ketahanan hidup bagi PEKKA.

Pada aspek kelemahan (*weakness*) sasaran, didapati berbagai tantangan mendasar, seperti adanya beban ganda karena mayoritas PEKKA bertanggungjawab sebagai kepala keluarga sekaligus pengasuh anak. Secara materi dan dampingan, kelompok PEKKA juga tidak mendapat bantuan dari pemerintah karena dianggap masih berada dalam usia produktif, sehingga tidak termasuk dalam kategori penerima bantuan sosial. Selain itu, adanya stigma negatif yang melekat menjadi tantangan tersendiri terhadap psikologis sasaran. (Thesalonika & Kusumiati, 2025) menuliskan, variabel *psycological well-being* yang berkaitan dengan tekanan juga turut mempengaruhi kesejahteraan psikologis seorang PEKKA. Terakhir, dari segi pemberdayaan, belum terdapat kegiatan yang mendukung pengembangan potensi kepada kelompok sasaran.

Berdasarkan tinjauan peluang (*opportunity*), didapati bahwa tren kesadaran lingkungan dan produk daur ulang sedang naik daun, terlebih pada momentum Ramadhan serta Lebaran Haji. Pada sisi lain, Yayasan Salman Al-Farisi yang menaungi LAZ Pundi Surga sekaligus lima lembaga pendidikan juga membuka peluang kerjasama dalam pengadaan limbah serta pemasaran produk yang bersifat spiritual.

Pada aspek ancaman (*threats*), terdapat kemungkinan adanya perubahan tren serta selera konsumen pada masa mendatang. Implikasinya, muncul persaingan produk sejenis yang mempengaruhi distribusi jika produk tidak bisa bertahan.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, tim pelaksana berinisiatif untuk **“meningkatkan taraf kebermanfaatan”** lembaga melalui jalur pemberdayaan masyarakat yang berfokus dalam kemandirian ekonomi. Hal ini didukung dengan visi LAZ Pundi Surga yang bercita-cita untuk menjadikan individu yang pada awalnya berstatus “penerima bantuan”,

menjadi “pemberi bantuan”. Maka, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, jawaban yang dimunculkan oleh tim peneliti adalah dengan direkomendasikannya program **”Dari Sampah Menjadi Berkah: Optimalisasi Pemberdayaan Ekonomi Sirkular Bagi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Melalui Inovasi Tasbih Ramah Lingkungan”**. Adapun tujuan yang diharapkan dari diselenggarakannya program ini adalah peningkatan kapasitas dan keterampilan PEKKA, penguatan jaringan dan dukungan sosial, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan PEKKA, hingga edukasi masyarakat mengenai ekonomi sirkular. Hal tersebut didukung oleh riset Ramdani & Karyani, (2020), bahwa model partisipasi masyarakat telah terbukti berdampak positif terhadap peningkatan sosial ekonomi.

2. Penyusunan Program

Hasil dari asesmen yang telah terkumpul, menjadi kunci untuk langkah berikutnya dalam penyusunan program. Relu (2023) menulis, idealnya, seluruh rangkaian yang ada disusun secara sistematis dengan melibatkan pemetaan sosial serta partisipasi seluruh *stakeholder* di dalamnya. Esensi PAR memiliki karakteristik utama berupa keterlibatan aktif partisipan, refleksi kritis terhadap situasi yang ada, dan komitmen untuk melakukan aksi perubahan secara kolaboratif (Fuadi et al., 2025). Khudri (2025) menambahkan, pendekatan partisipatif menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Maka, realisasi penyusunan program ini dirancang dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu LAZ Pundi Surga, Komunitas Salimah, pengelola sumber daya limbah dari fakultas dan sekolah, serta komunitas Jogja Life Cycle yang berperan dalam pengolahan limbah plastik menjadi bahan baku tasbih. Dalam kerangka PAR, berikut merupakan mitra-mitra yang terlibat dalam program sesuai tahapan-tahapannya.

Tabel 1. Kemitraan Program

Tahapan	Mitra yang Terlibat Serta Perannya
Assesmen Program	<ul style="list-style-type: none"> Komunitas Salimah (sasaran) LAZ Pundi Surga (pendamping)
Penyusunan dan Launching Program	<ul style="list-style-type: none"> Dosen PNF UNY (pembimbing) LAZ Pundi Surga (pendamping)
Penggalangan Dana	<ul style="list-style-type: none"> Dosen-dosen PNF UNY dan Yayasan Salman Al-Farisi (sasaran) Relasi internal tim (sasaran) LAZ Pundi Surga (pendamping)
Pengadaan Limbah	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa fakultas di UNY (penyedia sumber daya) SDIT 1 dan 2 Salman Al-Farisi, SMPIT Salman Al Farisi (penyedia sumber daya) LAZ Pundi Surga (pendamping)
Pengolahan Limbah	<ul style="list-style-type: none"> Komunitas Jogja Life Cycle (mitra program) LAZ Pundi Surga (pendamping)
Pelatihan Program	<ul style="list-style-type: none"> Komunitas Salimah (sasaran) LAZ Pundi Surga (pendamping)
Pemasaran Produk	<ul style="list-style-type: none"> Dosen-dosen PNF UNY, Yayasan Salman Al-Farisi, dan relasi internal (sasaran) LAZ Pundi Surga (pendamping)

Penyusunan program yang dilaksanakan mencakup perencanaan pembelajaran (RPP) saat pelatihan, perencanaan *timeline* dan keuangan, perencanaan evaluasi, perencanaan SDM, hingga penyusunan strategi pemasaran.

a. Perencanaan pembelajaran.

Aspek pembelajaran yang akan diterapkan dalam program Tasbih Ramah Lingkungan adalah pada tahap pelatihan pembuatan tasbih bagi kelompok PEKKA dengan difokuskan pada pelatihan meronce manik-manik. Mata latih yang diajarkan mencakup pengenalan dasar-dasar meronce, alat dan bahan beserta fungsinya, kemudian difokuskan pada teknik meronce tasbih, dilanjutkan dengan praktek meronce bersama, serta evaluasi pelatihan. Pelatihan disusun secara partisipatif dengan waktu 3 JP × 40 menit untuk mendorong peran aktif

kelompok PEKKA dalam proses pemberdayaan.

b. Perencanaan *timeline* dan keuangan.

Penggunaan anggaran yang dibutuhkan untuk program ini sebesar Rp1.797.000,00 untuk dilaksanakan selama tiga bulan. Sumber pendanaan diperoleh melalui *open donation* dan *open pre-order* yang disebarkan pada momentum Ramadhan serta Lebaran Haji. Sementara, penjadwalan kegiatan dilakukan tiap pekan selama tiga bulan.

c. Perencanaan pengelolaan program.

Dalam menjalankan rangkaian program, dibentuk rencana kerja yang terperinci meliputi: pemilihan jenis sampah yang layak diolah menjadi bahan baku tasbih (tutup botol bekas, tutup gallon, tutup toples), pembuatan desain tasbih, jadwal pelatihan, penentuan fasilitator, perkiraan kebutuhan alat dan bahan, hingga penentuan kriteria keberhasilan program. Manajemen SDM yang diterapkan mengacu pada matriks yang juga memuat person penanggungjawab tiap kegiatan. Satu orang sebagai ketua tim, satu orang sebagai sekretaris dan bendahara, satu orang sebagai humas, dan satu orang sebagai dokumentasi dan publikasi.

d. Perencanaan strategi pemasaran dibagi menjadi penentuan desain produk, kemasan, penghitungan pembagian hasil, berikut harga jual produk. Selain itu, tim pelaksana juga melakukan pemetaan pasar potensial bagi produk, dan menjalin kerja sama dengan mitra pemasaran.

3. Pelaksanaan Program

Secara sederhana, pelaksanaan dapat diartikan sebagai penerapan (Ratnasari & Ambarwati, 2022). Maka, pelaksanaan program merupakan tahap di mana setelah rencana yang telah disusun sebelumnya diaplikasikan secara langsung di lapangan. Pelaksanaan adalah tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci dan dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.

Mengacu pada *timeline* yang telah dibuat, kegiatan diawali dengan melakukan

diskusi dan koordinasi dengan pihak Yayasan Salman Al Farisi dan Kampus UNY dalam pengumpulan tutup botol plastik. Dalam waktu bersamaan, tim pelaksana juga melakukan penggalangan dana yang dialokasikan untuk pelaksanaan program. Penggalangan dana berbentuk poster digital yang disebarluaskan melalui sosial media untuk meningkatkan jangkauan masyarakat luas. Sedari awal, tim pelaksana juga selalu melakukan pencatatan keuangan dan publikasi di sosial media sebagai bentuk transparansi publik terhadap keberlangsungan program.

Proses penghimpunan sampah dilanjutkan setelah seluruh tutup botol terkumpul, yang kemudian disortir berdasarkan warna dan kelayakannya. Selanjutnya hasil penyortiran tersebut kemudian disetorkan kepada mitra Jogja Life Cycle untuk kemudian diolah menjadi butiran manik-manik tasbih. Berikut merupakan dokumentasi pada proses penghimpunan sampah.



Gambar 1. Penghimpunan Sampah

Keterlibatan mitra *Jogja Life Cycle* dalam penyediaan bahan baku butiran tasbih juga mempercepat proses dan meningkatkan efisiensi program. Mitra berperan dalam menyediakan limbah plastik yang telah diproses menjadi butiran tasbih siap ronce. Dengan demikian, PEKKA binaan LAZ Pundi Surga tidak perlu melalui proses pengolahan limbah dari awal, tetapi langsung dapat meronce butiran tasbih menjadi produk siap jual.

Tim pelaksana kemudian berkoordinasi dengan LAZ Pundi Surga dan Komunitas Salimah untuk melakukan pendataan peserta pelatihan. Penentuan

waktu pelatihan disesuaikan melalui kesepakatan antara tim pelaksana dengan peserta setelah proses pendataan tuntas. Selanjutnya, persiapan segera dilakukan dengan berbelanja alat dan bahan, simulasi pelatihan, dan mitigasi kemungkinan buruk. Berikut merupakan dokumentasi pada proses pelatihan meronce.



Gambar 2. Pelatihan Meronce Tasbih

Peserta mengaku antusias selama mengikuti tahapan pelatihan. Selain memberikan kegiatan positif yang bermanfaat, peserta pelatihan juga mendapatkan pengalaman dan ilmu baru yang dapat diterapkan di kemudian hari. Ketika sasaran telah menguasai keterampilan meronce, tim pelaksana menindaklanjuti dengan membagikan manik-manik untuk dibawa pulang dan dikerjakan di rumah. Untuk memudahkan proses komunikasi dan *monitoring*, kelompok PEKKA dan tim pelaksana berada dalam satu grup koordinasi program.

Memasuki tahap pemasaran, tim pelaksana membuat identitas produk (logo, dan desain kemasan) untuk menarik masyarakat dalam membeli produk. Untuk mendukung produk unggulan tersebut, tim pelaksana juga membuat produk penunjang seperti gelang dan *strap phone* dengan konsep yang sama. Strategi pemasaran digital melalui media sosial dipilih oleh tim pelaksana karena dinilai cukup mampu menjangkau banyak orang dalam waktu singkat. Tim pelaksana memanfaatkan poster digital yang disebarluaskan kepada pihak-pihak yang dinilai berpotensi untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat ini. Berikut

merupakan poster digital *open pre-order* yang dibuka oleh tim pelaksana.



Gambar 3. Poster Pemasaran Produk

Bentuk pemasaran secara langsung juga dijalankan melalui jalinan kerja sama dengan toko dan komunitas muslim. Hal tersebut bertujuan untuk mendorong dikenalnya produk tasbeeh ramah lingkungan yang dibuat oleh kelompok PEKKA. Tasbeeh sebagai produk religius diharapkan memiliki pangsa pasar yang luas sehingga dapat menjadi sumber penghasilan bagi kelompok PEKKA. Maka, tim pelaksana melakukan *branding* dengan menjual nilai produk yang tidak hanya terbentuk dari limbah sampah, namun juga melalui proses pemberdayaan perempuan PEKKA yang menggerakkan roda ekonomi sirkular dalam masyarakat. Berikut merupakan hasil produk tasbeeh yang siap dipasarkan.



Gambar 4. Produk Tasbih

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi (monev) adalah langkah yang krusial dalam program pemberdayaan masyarakat (Dja'far, 2024; Kaukab, 2023). Tahap ini dilaksanakan oleh tim pelaksana secara berkelanjutan untuk mengamati perkembangan, keberhasilan, serta sebagai acuan untuk perbaikan atau penyesuaian terhadap keberlanjutan program. Monev terbagi menjadi beberapa langkah, yaitu penentuan indikator ketercapaian program, pelaksanaan monev, analisis data, hingga perencanaan tindak lanjut program.

Pengumpulan data monev dilaksanakan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi dengan seluruh mitra secara berkala. Secara internal tim bersama LAZ Pundi Surga, monev dilakukan dalam bentuk forum pekanan untuk memaparkan aktivitas program, tantangan, penyesuaian, efisiensi anggaran dan materiil, potensi, serta rencana keberlanjutan program yang telah dimulai bersama-sama. Evaluasi ini berjalan selaras dengan agenda monev rutin yang telah diterapkan oleh LAZ Pundi Surga. Skema ini memungkinkan pengambilan keputusan yang adaptif, berbasis keterbukaan dan musyawarah.

Secara holistik, program yang berhasil adalah program yang menunjukkan konsistensi antara perencanaan awal dan hasil aktual di setiap subbagian. Masing-masing subbagian berfungsi sebagai penanda kemajuan yang konkret dan terukur. *Output* yang diharapkan dari diselenggarakannya program ini adalah peningkatan kapasitas dan keterampilan PEKKA, penguatan jaringan dan dukungan sosial, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, hingga edukasi masyarakat mengenai ekonomi sirkular. Kriteria diukur menggunakan data kualitatif dikumpulkan berdasarkan tujuan dan fungsinya. Berikut merupakan pokok-pokok kriteria keberhasilan beserta analisis hasilnya.

a. Kriteria pertama adalah pada kurikulum pelatihan. Pelatihan telah terlaksana sesuai kurikulum, sehingga kelompok PEKKA telah menunjukkan

peningkatan keterampilan dalam membuat tasbih sesuai instruksi dan arahan.

b. Secara peningkatan pendapatan, keuntungan pembagian hasil penjualan produk telah tersampaikan pada masing-masing kelompok PEKKA.

c. Pada *timeline* dan penjadwalan, program berhasil diselesaikan sesuai dengan penjadwalan yang telah disusun dalam matriks (tiga bulan) meskipun melalui beberapa mitigasi.

d. Person penanggungjawab internal, setiap anggota tim berhasil menyelesaikan tugasnya masing-masing dalam program dan mampu berkolaborasi dengan baik.

e. Ditinjau dari keterlibatan mitra, seluruh mitra berkontribusi dalam program sesuai dengan perannya masing-masing dan tidak dijumpai masalah besar dalam keberjalanannya.

f. Secara keuangan dan sumber daya, perolehan dana donasi tidak mencapai target dalam rencana, namun tim pelaksana mampu melakukan efisiensi sehingga program tetap terlaksana sesuai alur. Donasi diperoleh sebanyak Rp900.000,00 dan penjualan produk sebanyak 35 pcs.

g. Pada kriteria alur keberlangsungan program, program telah terlaksana sesuai dengan sejak assessmen hingga pelaporan. Tidak ada kesenjangan implementasi yang berarti.

h. Indikator yang cukup penting dalam konteks ekonomi sirkular adalah jumlah sampah yang didaur ulang menjadi bahan baku tasbih. Volume sampah yang berhasil dikumpulkan dan diolah serta berhasil diintegrasikan ke dalam produksi tasbih terkumpul secara bersih sejumlah 10kg tutup botol.

i. Pada aspek perubahan perilaku positif dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekitar, lembaga dengan rutin menyeter sampah yang telah dibedakan dengan sampah lainnya. Seluruh mitra juga mengapresiasi program dan menyarankan keberlanjutan

Selanjutnya, adalah perencanaan tindak lanjut program. Pada tahap ini, tim pelaksana menghadapi keterbatasan dalam menjangkau ranah tersebut, mengingat status tim sebagai mahasiswa magang serta

terbatasnya SDM yang ada di lembaga. Oleh karena itu, tim pelaksana hanya memberikan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan lembaga dalam memutuskan keberlanjutan program. Berikut merupakan beberapa evaluasi yang direkomendasikan kepada lembaga LAZ Pundi Surga dalam melanjutkan program:

- a. *Monitoring* perkembangan peserta dalam produksi.
- b. Identifikasi kendala yang dihadapi dan solusi yang tepat.
- c. Pendampingan intensif untuk memastikan keberlanjutan usaha.
- d. Pengembangan produk baru yang sejenis berbasis bahan daur ulang (aksesori, souvenir, dll).

5. Akuntabilitas dan Pelaporan

Akuntabilitas dan pelaporan merupakan langkah yang krusial dalam program pemberdayaan masyarakat. Dalam riset Putri, *et al.* (Putri *et al.*, 2021), adanya variabel transparansi dan partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Maka, segera setelah seluruh rangkaian program Tasbih Ramah Lingkungan terlaksana hingga tahap *move on*, tim beralih ke tahap pelaporan sebagai bentuk akuntabilitas kepada seluruh pihak yang terlibat. Melalui berbagai media publikasi, diharapkan perjalanan program ini dapat menginspirasi lebih banyak pihak untuk mendukung inisiatif pemberdayaan ekonomi sirkular dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat rentan, khususnya kelompok PEKKA.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menghimpun data produksi, data keuangan, data partisipan, dan data dampak sosial selama proses *monitoring* dan evaluasi. Setelah informasi berhasil dikumpulkan, diolah, dan siap untuk dimanfaatkan, langkah selanjutnya adalah pengolahan dan distribusi informasi, di mana hasil olahan informasi disebarkan kepada pihak-pihak yang tepat melalui saluran yang efektif. Tujuannya adalah memastikan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki akses terhadap informasi yang berhak mereka terima. Penyebaran

informasi tersebut diimplementasikan melalui publikasi media sosial, situs lembaga, dan di media massa sebagai bentuk penyesuaian terhadap era IPTEK (Sujai *et al.*, 2021).

Media sosial dan *website* digunakan oleh tim pelaksana sebagai sarana penyebarluasan informasi sehingga dapat menjangkau khalayak umum dalam mendukung transparansi. Informasi yang disebarkan cenderung bersifat inspiratif dan edukatif yang dapat menciptakan gerakan kolektif positif dalam pengelolaan sampah. Selain itu, pelaporan rutin dilakukan dalam bentuk *logbook* dan jalinan komunikasi yang efektif dengan mitra. Hal ini dilakukan untuk memastikan kepercayaan dan dukungan terus terjaga sepanjang pelaksanaan program. Adanya pelaporan dan akuntabilitas melalui publikasi juga berdampak positif terhadap LAZ Pundi Surga. Di antaranya untuk membangun kepercayaan publik, menarik lebih banyak dukungan, dan menginspirasi pihak lain untuk terlibat dalam pemberdayaan masyarakat maupun program yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan, ekonomi kreatif, dan isu-isu gender.

SIMPULAN

Konteks krisis sampah di DIY, terutama pasca-penutupan permanen TPA Piyungan berpotensi memicu penumpukan sampah yang berdampak terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, tim peneliti menghadirkan pendekatan berupa ekonomi sirkular yang diintegrasikan dengan pemberdayaan masyarakat perempuan serta pendidikan nonformal. Program ini memanfaatkan kembali limbah agar memiliki nilai guna dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat rentan, khususnya kelompok perempuan PEKKA.

John McKnight mengajarkan kata mutiara yang sangat bagus, *No Body Has Nothing* atau tidak ada orang yang tidak punya sesuatu, termasuk kelompok masyarakat rentan PEKKA. Analisis SWOT telah mengungkap hal tersebut melalui kekuatan yang dapat dikembangkan lebih subtil. Hadirnya program Tasbih Ramah

Lingkungan merupakan inovasi dari bahan olahan limbah tutup botol plastik yang dapat menjadi produk bernilai jual tinggi. Mengadopsi pendekatan PAR, tak kurang dari sepuluh lembaga telah bergandengan dalam menyuksekkan program Tasbih Ramah Lingkungan ini.

Rangkaian program ini telah berjalan melalui perencanaan yang disusun dan difokuskan pada proses pelatihan, pengolahan limbah, serta produksi tasbih ramah lingkungan. Kegiatan dimulai dengan koordinasi mitra untuk pengadaan limbah plastik, dilanjutkan dengan penggalangan dana, penghimpunan dan penyortiran tutup botol, serta pengolahan limbah menjadi butiran tasbih oleh mitra Jogja Life Cycle. Selanjutnya, tim pelaksana menyusun jadwal pelatihan, melakukan pendataan peserta, kemudian melaksanakan pelatihan meronce tasbih yang mendorong keterlibatan aktif peserta. Program juga mencakup tahap pemasaran melalui pembuatan *branding*, promosi digital, serta penajakan kerja sama dengan berbagai pihak. Secara keseluruhan, tahap pelaksanaan berjalan efektif, partisipatif, dan menghasilkan produk yang layak jual sekaligus meningkatkan ekonomi serta keterampilan kelompok sasaran.

Melalui program yang telah dilaksanakan, kelompok PEKKA mendapatkan pelatihan dan pendampingan keterampilan dalam mengolah sampah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Program ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi mereka, tetapi juga mendorong kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat luas. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu menjadi solusi nyata dalam mengimplementasikan konsep ekonomi sirkular.

DAFTAR PUSTAKA

Adika, N., & Rahmawati, F. (2021). Analisis Indikator Ketimpangan Gender dan Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia. *Ecoplan: Journal of Economics and Development Studies*, 4(2), 151–162.

- Ahmad, A., Sari, A. J. T., Wardana, A. H., Rosyid, M. N. I., Widiyanto, E., & Rasyad, A. (2022). Tren Perkembangan Pendidikan Non- Formal. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 7(2), 76–82.
- Atika, & Mery. (2023). *ASESMEN DAN INTERVENSI KOMUNITAS: Prinsip Dasar Dan Aplikasi*. Penerbit Adab.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2025). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2025* (Diakses Dari <https://www.bps.go.id/>).
- Bappenas. (2021). *Manfaat Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan dari Ekonomi Sirkular di Indonesia*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Diana, M. P. I., & Rismanto, I. M. (2025). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL DAN KETERAMPILAN PRODUKTIF BERBASIS NILAI ISLAM DI KALURAHAN TALISE VALANGGUNI KOTA PALU SULAWESI TENGAH. *Journal of Community Development*, 4(1), 1–7.
- Dja'far, H. I. (2024). Evaluasi Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Bogor dalam Meningkatkan Pelayanan kepada Masyarakat. *Journal of Language and Literature Education*, 1(2), 90–100.
- Efendi, S., Ramli, E. B., Kasih, D., Andhika, M. R., Akmal, F., KN, J., & Isma, Y. S. (2025). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Pena Cendekia Pustaka.
- Fadhila, D., & Astutik, D. (2023). Penguatan modal sosial dalam program pemberdayaan masyarakat kampung sayur organik dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 7(1), 102–111.
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan masyarakat di desa berbasis komunitas: review literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132–146.
- Fuadi, A., Nurlaela, S., & Aziza, E. N. (2025). Pemberdayaan Petani berbasis Participatory Action Research (PAR)

- untuk Meningkatkan Adopsi Budidaya Bawang Merah di Desa Tambakrejo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 53–65.
- Haini, N. (2022). Eksistensi Janda dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Perspektif Gender (Studi di Desa Batu Bangka Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa). *QAWWAM: Journal for Gender Mainstreaming*, 16(1), 39–51.
- Harsono, S. S. (2023). *Garbology: Pengelolaan sampah berbasis circular economy*. Mega Press Nusantara.
- Hermawan, C. M. (2025). *Pengembangan profesional guru: Studi participatory action research guru SD untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan melakukan penelitian tindakan kelas* [Disertasi doctoral].
- Kaukab, M. E. (2023). Penguatan Ekonomi Masyarakat dalam Pengentasan Kemiskinan Ekstrem Melalui Sinergi Pemberdayaan Masyarakat. *Jamasy: Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 3(5), 36–42.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Pedoman pengelolaan bank sampah berbasis partisipasi masyarakat*. KLHK.
- Khoerunisa, N. (2025). *PENGARUH OPTIMISME DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI JANDA KARENA PASANGAN MENINGGAL DENGAN SELF EFFICACY SEBAGAI VARIABEL MEDIASI* [Doctoral dissertation]. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Khudri, A., Hidayat, M. T., Afrizal, J. R., Sari, I. R., Amelia, M., Cahyani, K., & Putri, S. A. D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan dan Pemasaran UMKM Di Desa Tanjung Laut. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 34–39.
- Kristianto, A. H., br Siahaan, S. V., & Vuspitasari, B. K. (2022). Potensi Pengembangan Ekonomi Sirkular Kerakyatan dan Solusi Permasalahan Sampah Tidak Terkelola (Studi Kasus Desa Sungai Duri Kabupaten Bengkayang). *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 11(1), 231–236.
- Laila, N., & Salahudin, A. (2024). *Pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat*. Alfabeta.
- Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2023). Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam. *Vifada Journal of Education*, 1(2), 1–28.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Nugroho, A. (2025). DLH Sleman: Timbulan sampah 600 ton/hari, terbanyak sisa makanan. *ANTARA News Yogyakarta*.
- Peraturan Menteri LHK Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah, Pemerintah RI (2021).
- Putri, A. A. A., Sudiana, I. W., & Putra, I. P. D. S. (2021). Pengaruh akuntabilitas, transparansi, partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dana desa pada Desa Songan B kecamatan Kintamani kabupaten Bangli. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 258–280.
- Ramdani, Z., & Karyani, T. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat (Studi kasus pada agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 675–689.
- Ratnasari, F. A., & Ambarwati, A. (2022). Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam program masyarakat berdaya menuju kota pariwisata di Kota Blitar. *Policy and Maritime Review*, 1(2), 63–69, 1(2), 63–69.
- Rela, I. Z. (2023). Pemetaan sosial dan partisipasi stakeholder dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(1), 1–10.
- Simanullang, G., Utama, I. L. M., & Purba, B. P. (2023). MEMAKNAI PENGALAMAN

- JANDA KATOLIK: Sebuah Penelitian Fenomenologis. *Logos*, 229–241.
- Sujai, I., Taufiq, O. H., Nursetiawan, I., & Yuliani, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pembentukan Kelompok Informasi Masyarakat di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 3(2), 246–254.
- Susanti, D., & Asha, L. (2025). Rekonstruksi teori dan kebijakan pendidikan luar sekolah: Pendekatan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 535–548.
- Syakirah, A. J., Albania, A., Syapriah, D., Meriani, D., Putri, F. A., Rigen, G. S., Maharani, H., Nanda, I. T., Kemala, J., Andika, L., Mawarni, M., Hamidah, N., Maduri, R., Aprianti, R., Elebin, R., Putra, R. M., Utami, S. W., Yuliana, S., & Yanti, Z. D. (2025). *Pendidikan nonformal dan pembangunan berkelanjutan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Tampubolon, A. F., Dharmawan, A. H., & Nuva, N. (2025). PELUANG DAN TANTANGAN PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA SAMPAH (PLTSa) BANTARGEBAH DALAM PRINSIP EKONOMI Sirkular. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 12(2), 176–183.
- Thesalonika, V., & Kusumiati, R. Y. E. (2025). Hubungan Antara Family Resilience dengan Psychological Well-Being pada Janda Dewasa Madya yang Suaminya Meninggal Dunia. *YUME: Journal of Management*, 8(1), 269–278.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community empowerment: teori dan praktik pemberdayaan komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, Pemerintah RI (2008).